**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA,KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

* 1. **Tinjauan Pustaka**

###### **1. Tinjauan Tentang Konsonan Dental**

Salah satu hambatan anak tunarungu dalam hal komunikasi adalah terjadinya kesalahan dalam pengucapan, baik vokal maupun konsonan. Untuk mengetahui kesalahan dalam produksi bunyi bahasa perlu diketahui pembentukan bunyi bahasa tersebut, titik tolaknya serta cara melatihnya. Dalam hal ini yang akan dikaji secara mendalam adalah pengucapan konsonan dental.

Menurut Sadjaah, & Sukarja, (1995: 66) dasar artikulasi Konsonan gigi (dental).

Konsonan yang di artikulasikan denagn lidah menyentuh gigi atas,seperti t/d/n. Dalam beberapa bahasa,dental-dental umumnya berbeda dari bunyi-bunyi yang di hasilkan dengan lidah menyentuh batas gusi separti dalam bahasa inggris (see konsonan alveolar),tetapi terdengar sama karena kesamaan akustik bunyi-bunyi dan huruf-hurufnya dalam abjad latin yang ditulis dengan simbol (t,d,n,dsb).

Cara melatih dan memeperbaiki fonem dental pada dasar artikulasi konsonan

gigi di antarranya adalah sebagai berikut :

Fonem dental (t) ; (1) Dasar ucapan fonem (t): lengkung kaki gigi atasdan ujung lidah. (2) Pembentukan: ujung lidah menekan lengkung kaki gigi atas, pinggir lidah menekan alur kaki gigi atas sehingga aliran nafas pada rongga mulut tertahan. Bibir terbuka sedikit, gigi hampir tertutup rongga mulut menyempit, lidah tegak.

fonem dental (d) ; (1) Dasar ucapan fonem (d): ujung lidah dan langit-langit keras bagian depan. (2) Pembentukan: ujung lidah dan langit-langit keras bagian depan, pinggir lidah mengenal rahang atas, sehingga rongga mulut tertutup, sehingga aliran nafas terhenti. Kemudian celah suara terbuka, sehingga terjadi getara. Jika perhentikan suara secara tiba-tiba ditiadakan oleh hembusan nafas, maka terjadilah letupan lemah bersuara dan terbentuklah fonem “d”.

fonem dental (n) ; (1) Dasar ucapan fonem (n): ujung lidah lengkung kaki gigi atas. (2) Pembentukan: (a) ujung lidah dan pinggir lidah menutup dan menempel pada alur kaki gigi atas, keduanya bibir terbuka sedikit. Posisi anak tekak terkulai. Langit-langit lembut tidak tegang, gigi atas dan bawah tidak merapat. (b) Aliran udara melalui hidung, sedang aliran udara melalui mulut terhenti karena ujung lidah dan pinggir lidah mengenai alur kaki gigi atas. (c) udara di dalam mulut dan hidung beresonansi, gerakan suara dapat dirasakan pada hidung, pipi, leher dan dada.

Pada konsonan ini jalan udara hanya menjadi sempit sehingga terdengarlah desah. Konsonan R misalnya terdengar letusan berturut-turut kalau pada pengucapan konsonan L,maka ini dapat terjadi udara keluar melalui kiri dan kanan ujung lidah hal ini dapat kita jumpai pada orang yang kidal. Udara keluar pada ujung lidah sebelah kanan sedangkan pada orang yang tidak kidal udara keluar pada sebelah kiri. Pada setiap dasar artikulasi dapat pula dibentuk konsonan nasal (sengau) hal ini dapat terjadi bilamana murid tekak terkulai,dan kebanyakan udara keluar melalaui rongga hidung.

###### **Konsep Tentang Flanel Alfabet**

1. **Flanel Alfabet sebagai Media Pembelajaran Pengucapan Konsonan**

Salah satu dari media pembelajaran adalah flanel alfabet yakni selembar papan yang berlapis kain flanel, sehingga huruf alfabet yang akan disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali. Istilah umum flanel alfabet biasa disebut papan flanel.Menurut Kustandi dan Sutjipto (2011: 53) mengemukakan bahwa: “Papan flanel (*flanel board*) merupakan media visual yang efektif untuk menyajikan pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula, salah satunya kepada sasaran didik”. Papan flanel termasuk salah satu media pembelajaran dua dimensi, yang dibuat dari kain flanel yang ditempelkan pada selembar triplek atau papan. Kemudian membuat guntingan-guntingan flanel atau kertas empelas yang di letakkan di bagian belakang gambar atau tulisan.

Papan flanel termasuk media visual dua dimensi dan tergolong media pembelajaran yang sederhana dan bisa dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Fungsi pokok dari papan flanel untuk menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit apabila hanya disampaikan secara tertulis atau secara lisan Menurut Arief S. Sadiman, dkk (2008 : 48) papan flanel adalah “media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula”.

Tujuan pembuatan papan flanel adalah: (1) membantu pengajar untuk menerangkan bahan pelajaran, (2) Mempermudah pemahaman pebelajar tentang bahan pelajaran, (3) Agar bahan pelajaran lebih menarik. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam membuat papan flanel sangat mudah didapatkan, hanya dengan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan sebagai berikut: (1) kain flanel atau kertas rempelas, (2) papan atau triplek, (3.) lem, (4) gunting, (5) paku, dan (6) gambar atau pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan.

Papan flannel adalah papan yang berlapis kain flannel, sehingga gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali (Ujang S. Hamdi, 2009)..

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran papan flanel adalah media visual dua dimensi yang efektif untuk penyajian pesan-pesan. Media ini menggunakan kain flanel sebagai papannya, sehingga gambar atau materi yang disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali.

1. **Karakteristik Media Pembelajaran Papan Flanel**

Flanel tersedia dalam bermacam warna. Flanel ini digunakan untuk merekatkan gambar, huruf atau alfabet. Pesan yang direkatkan disebut sebagai item papan flanel. Media ini dapat digunakan untuk mengajarkan, peningkatan kemampuan pengucapan dan pengembangan perbendaharaan kata-kata pada peserta didik. Menurut Daryanto (2012:22) kegunaan media papan flanel adalah dapat dipakai untuk jenis pelajaran apa saja, dapat menerangkan perbandingan atau persamaan secara sistematis, dapat memupuk siswa untuk belajar aktif.

Tujuan Pembuatan Papan Flanel menurut Hujair AH. Sanaky (2011 : 62) adalah: “1) Membantu pengajar untuk menerangkan bahan pelajaran, 2) Mempermudah pemahaman pembelajar tentang bahan pelajaran. 2) Agar bahan pelajaran lebih menarik”.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik media papan flanel yaitu papan flanel terbuat dari kain flanel, dimana kain flanel memiliki berbagai macam warna. Papan flanel digunakan untuk merekatkan gambar atau pesan. papan flanel dapat digunakan untuk mengajarkan perbedaan warna, pengembangkan perbendaharaan kata-kata.

1. **Pembuatan Media Pembelajaran Papan Flanel**

Pembuatan papan flannel alfabet ini menggunakan beberapa warna diantaranya pink, biru,orens,hijau dan kuning. Item-item papan flanel menggunakan kain katun bermotif dengan warna motif yaitu ungu, biru, kuning, merah jambu, dan orange. Menurut Z.D Enna Tamimi,dkk (1982 : 53) “warna dasar adalah warna-warna yang mudah dikombinasikan dengan warna lain. Yang termasuk warna dasar yaitu hitam, navy blue, coklat, hitam, putih dan abu-abu”.

Pembuatan media papan flanel alphabet menurut Z.D Enna Tamimi,dkk (1982 : 53) melalui beberapa tahap seperti persiapan bahan dan alat, cara membuatnya dan cara penggunaannya. Berikut akan dibahas satu persatu:

1)Bahan dan alat yang digunakan :

a)Kain flanel

b)Perekat

c)Gunting

d) Huruf alfabet atau pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan

2)Cara pembuatan media pembelajaran papan flanel alfabet:

a)Siapkan item papan flanel (materi pelajaran)

b)Siapkan kain flanel yang akan digunakan untuk papannya

c)Tempelkan perekat pada item papan flanel dan kain flanel

d)Item papan flanel disusun pada papan flanel tersebut.

3)Langkah-langkah dan cara penggunaan dalam proses pembelajaran

a)Gambar yang telah diberikan kain flanel atau perekat disiapkan terlebih dahulu.

b)Siapkan papan flanel dan gantungan papan flanel tersebut didepan kelas atau pada bagian yang mudah dilihat oleh pembelajar

c)Ketika pengajar akan menerangkan bahan pelajaran dengan menggunakan item, maka item dapat ditempelkan pada papan flanel yang telah dilapisi kain flanel

4)Persiapan penggunaan

a)Persiapan diri tentukan pokok pembelajaran yang disesuaikan dengan penggunaan flannel

b)Siapkan peralatan : siapkan huruf alfabet juga perekat yang terdapat pada bagian belakang

c)Siapkan tempat penyajian : papan harus ada ditengah-tengah murid dan dapat dilihat dari semua arah

d)Siapkan murid karena ukuran flanel tidak terlalu besar maka cocok untuk digunakan pada kelompok kecil.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembuatan papan flanel alfabet melalui beberapa tahap seperti persiapan bahan dan alat, membuat item papan flanel sesuai materi, menempelkan perekat padaitem papan flanel, item papan flanel ditempelkan pada papan flanel berupa huruf alfabet.

Selanjutnya menurut Kustandi dan Sutjipto (2011: 53) menjelaskan kelemahan dan kelebihan papan flanel sebagai berikut:

Kelemahan papan flanel:

* 1. Walaupun bahan flanel dapat menempel pada sesamanya, tetapi hal ini tidak menjamin pada bahan yang berat, karena dapat lepas apabila ditempelkan.
	2. Bila terkena angin sedikit saja, bahan yang ditempel pada papan flanel tersebut akan berhamburan jatuh

Kelebihan papan flanel:

1. Papan flanel dapat dibuat sendiri oleh guru,
2. Dapat dipersiapkan terlebih dahulu dengan teliti
3. Dapat memusatkan perhatian murid terhadap suatu masalah yang dibicarakan
4. Dapat menghemat waktu pembelajaran, karena segala sesuatunya sudah dipersiapkan dan peserta didik dapat melihat sendiri secara langsung

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa papan flanel memiliki kelebihan apabila diterapkan dalam proses pembelajaran termasuk pembelajaran membaca pada murid tunarungu, karena: (1) item-item gambar dengan mudah ditempelkan, (2) efisien waktu dan tenaga, (3) menarik perhatian murid, (4) memudahkan guru menjelaskan materi pelajaran.

Papan flanel dapat diterapkan sambil bermain agar tercipta suasana yang lebih santai namun bermakna dalam belajar, khususnya dalam pembelajaran pengucapan konsonal dental pada murid tunarungu. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Arief S. Sadiman (2010) sebagai berikut:

1. Gambar yang telah diberikan kain flanel disiapkan terlebih dahulu.
2. Siapkan papan flanel tersebut didepan kelas atau pada bagian yang mudah dilihat oleh pembelajar.
3. Ketika guru akan menerangkan bahan pelajaran dengan menggunakan gambar,maka gambar dapat ditempelkann pada papana flanel yang telah dilapisi kain flanel.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti mendemonstrasikan sendiri langkah-langkah yang akan di lakukan saat penggunaan papan flanel alfabet. Adapun langkah-langkah operasional dalam penggunaan papan flanel alfabet yang disusun oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Mengkondisikan murid dalam keadaan siap.
			2. Peneliti menunjukkan media/alat peraga yang akan digunakan

“ini adalah papan flanel yang terdiri dari beberapa huruf, coba kamu lihat ini” (sambil memberi memperlihatkan papan flanel lebih dekat pada murid).

* + - 1. Peneliti mengambil beberapa buah huruf dan dirangkai menjadi satuyang merupakan huruf konsonan dental T, D dan N. Contoh : TOPI. Kemudian peneliti meminta pada murid mengucapkan kata tersebut dengan jelas (“Ayo! Coba kamu baca huruf ini”). Setiap murid selesai membaca maka peneliti memberikan pujian (“Bagus!kamu hebat).
			2. Apabila murid kesulitan dapat dibantu oleh guru/peneliti mengenai artikulasinya.
			3. Setelah murid dapat mengucapkan 1 kata maka akan ditambah menjadi dua (2) hingga 3 kata dengan langkah-langkah sama seperti langkah 3.

Dalam penelitian ini papan flannel alfabet digunakan pada saat guru mengajarkan materi pengucapan konsonan dental T, D, N. Adapun visualisasi papan flanel sebagai berikut:



Gambar 1. **Papan Flanel Alfabet**

1. **Hambatan Belajar Anak Tunarungu**

 Berdasarkan uraian sebelumnya, maka hambatan belajar yang dialami anak dengan kehilangan pendengaran, tidak terlepas dari dampak ketunarunguan, sebagai berikut:

* + 1. Hambatan Komunikasi

Sebagai dampak langsung dari gangguan atau kehilangan pendengarannya, anak dengan kehilangan pendengaran (terutama yang mengalami ketulian sejak lahir) mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, baik secara ekspresif (bicara) maupun reseptif (memahami bahasa/bicara orang lain). Keadaan tersebut menyebabkan anak dengan kehilangan pendengaran mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Di samping itu, orang mendengar sulit memahami bahasa isyarat mereka. Keadaan seperti ini mengakibatkan interaksi antara anak tersebut dan orang-orang mendengar menjadi terbatas, serta tidak menutup kemungkinan mereka salah menafsirkan sesuatu. Uden (1977) mengemukakan bahwa ”dampak ketunarunguan adalah keterbatasan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan”. Artinya tanpa pendidikan khusus, terlebih bagi anak tuli, mereka tidak akan mengenal lambang bahasa atau nama suatu benda, kegiatan, peristiwa dan perasaan serta sulit memahami aturan atau sistem bahasa yang berlaku dan digunakan oleh lingkungannya. Oleh karena itu dari berbagai dampak yang ada akan menimbulkan hambatan yang kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Hambatan dalam penguasaan bahasa, merupakan hambatan utama yang dialami anak dengan hambatan sensori pendengaran, sedangkan penguasaan bahasa merupakan kunci untuk menguasai ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu pada awal proses pendidikannya di sekolah, harus diupayakan terjadinya proses penguasaan bahasa terlebih dahulu sebelum penyajian materi lainnya.

* + 1. Hambatan dalam Perkembangan Kognitif

 Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, anak dengan hambatan sensori pendengaran terutama anak tuli, sering menunjukkan prestasi akademik yang lebih rendah dibanding anak mendengar seusianya. Hal tersebut senada dengan pendapat Rittenhouse (Hallahan & Kauffman, 1998: 285) bahwa:

…karena anak dengan hambatan sensori pendengaran berprestasi sangat jauh di bawah rata-rata kelas sekolahnya, terutama di kelas yang agak tinggi, ada kecenderungan atau anggapan bahwa mereka secara kognitif kemampuannya kurang. Kesulitan akademik yang dihadapi anak tersebut bukanlah karena masalah kognitif yang kurang, akan tetapi kesulitan dalam bahasa. Dengan demikian pendidik harus berusaha mengoptimalkan kelebihan kognitif anak tersebut.

Keterlambatan atau rendahnya prestasi anak dengan hambatan sensori pendengarandalam mengerjakan tugas yang menuntut penalaran dengan bahasa, bukan berarti potensi kecerdasan atau inteligensi mereka rendah. Bila kesulitan dalam penyampaian instruksi pada tes kecerdasan dapat diatasi dan perangkat tes yang digunakan bersifat non verbal yaitu tidak menuntut kemampuan berbahasa lisan, mereka yang tidak disertai ketunaan lainnya menunjukkan penyebaran angka kecerdasan yang normal; artinya sebagian besar diantara mereka akan berada pada taraf rata-rata Dengan demikian tidak ada perbedaan kuantitatif dalam kemampuan intelektual anak dengan hambatan sensori pendengaran dibandingkan dengan orang mendengar. Namun analisa yang lebih mendalam terhadap hasil berbagai sub tes, menunjukkan adanya perbedaan kualitatif. Hal itu karena mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang menuntut pemahaman abstrak. Dengan demikian, ”walaupun anak tersebutdalam segi kuantitas setara dengan anak yang mendengar, namun dari segi kualitas nampak inferior” (Myklebust,1964 dalam Bunawan & Yuwati, 2000: 10). Hal ini harus menjadi perhatian para guru, terutama berkaitan dengan penentuan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

* + 1. Hambatan dalam Perkembangan Emosi dan Penyesuaian Sosial

Hambatan belajar yang dihadapi anak dengan hambatan sensori pendengaran sebagai dampak terhambatnya perkembangan emosi dan penyesuaian sosial tidak terlepas dari keberfungsian kedua aspek tersebut yang saling berhubungan. ”Fungsi emosi diartikan sebagai persepsi seseorang tentang dirinya, dan fungsi sosial adalah sebagai persepsi tentang hubungan dirinya dengan orang lain dalam situasi sosial” (Boothroyd, 1982 dalam Hernawati, 2013). Selanjutnya dikatakan bahwa pendengaran memegang peran yang signifikan dalam perkembangan awal emosi-sosial namun bukan esensial. Sedangkan pada tahap perkembangan yang lebih lanjut bahasalah yang memegang peran berarti dan esensial. Kekurangan dalam kemampuan berbahasa verbal menyebabkan anak tunarungu sulit mengungkapkan perasaan maupun keinginannya pada orang mendengar, sehingga hal tersebut menimbulkan perasaan negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan sosialnya. Di samping itu kekurangan dalam pemahama bahasa verbal menyebabkan anak tunarungu seringkali salah menafsirkan sesuatu dan hal tersebut menjadi tekanan bagi emosinya. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan kecenderungan menampilkan sikap menutup diri atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.

Demikian juga hambatan sensori pendengaran berdampak pada penyesuaian sosial anak. Hambatan dalam berkomunikasi sebagai dampak langsung gangguan pendengaran, menyebabkan anak tersebut mengalami hambatan dalam sosialisasinya. Namun terjadinya hambatan tersebut tidak terlepas dari pengaruh atau sikap lingkungan terhadap anak tersebut. Sikap orang tua dan masyarakat yang kurang kondusif akan menghambat perkembangan sosial anak. Orang tua yang menolak kehadiran anak dengan hambatan sensori pendengaran cenderung mengisolasi anak tersebut. Di samping itu masyarakat ada kalanya menunjukkan sikap kurang kondusif, seperti memandang rendah anak bahkan mungkin mencemoohkan kelainan yang disandangnya. Sikap –sikap seperti itu menunjukkan sikap yang kurang kondusif sehingga dapat menghambat perkembangan sosial anak dengan hambatan sensori pendengaran.

Anak yang mengalami hambatan dalam berbagai aspek perkembangan tersebut, cenderung menampilkan berbagai hambatan belajar, antara lain :

*Pertama,* mengalami hambatan dalam mempelajari materi pelajaran yang lebih bersifat verbal. Sedangkan untuk materi yang lebih bersifat non verbal seperti keterampilan tangan dan praktek olah raga, pada umumnya tidak mengalami hambatan yang berarti.

*Kedua,* sulit memahami penjelasan guru, apabila guru tidak menggunakan metode komunikasi yang betul-betul sesuai dengan kemapuan berkomunikasi anak.

*Ketiga*, sulit memahami materi yang bersifat abstrak.

*Keempat,* mengalami kesulitan untuk tugas-tugas kognitif yang banyak mengandalkan kemampuan pemahaman bahasa.

Hambatan-hambatan tersebut diperburuk dengan adanya hambatan eksternal atau hambatan yang disebabkan oleh faktor di luar dirinya. Hambatan eksternal yang dihadapi anak antara lain: penerapan kurikulum yang kurang sesuai dengan kemampuan anak serta kurang/tidak tersedianya buku-buku paket yang dikhususkan bagi anak dengan gangguan pendengaran. Pada umumnya buku-buku paket yang digunakan di SLB adalah buku-buku paket yang biasa digunakan di sekolah reguler, yang nampak kurang sesuai dengan kemampuan bahasa anak. Oleh karena itu tidak jarang dalam pembelajaran di kelas, anak tersebut bukannya menanyakan tentang materi, melainkan bertanya tentang arti kata.

Adanya hambatan belajar tersebut, menuntut adanya layanan-layanan khusus sebagaimana yang telah dijelaskan pada bahasan kebutuhan khusus. Di samping itu ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pendidikan dan pembelajaran anak dengan hambatan sensori pendengaran (Hernawati. T, 2013: 82), antara lain :

* 1. Perlunya penyesuaian dalam penerapan kurikulum, yang antara lain meliputi: materi, metode, dan evaluasi pembelajaran serta jumlah jam pelajaran.
	2. Guru hendaknya dapat menyajikan materi-materi dari buku paket dengan bahasa yang lebih sederhana, sehingga dapat dimengerti oleh anak tunarungu.
	3. Selalu memperhatikan sikap keterarahwajahan (*face to face*).
	4. Menanamkan sikap keterarahsuaraan pada anak tunarungu
	5. Tanggap terhadap apa yang ingin dikatakan anak.
	6. Berbicara dengan lafal yang jelas.
	7. Pengaturan posisi tempat duduk yang tepat serta pencahayaan yang cukup terang.

Anak tunarungu mengalami hambatan atau kesulitan dalam proses belajar, maka dalam proses pembelajaran, hendaknya menghindari situasi yang monoton atau satu arah. Dalam pembelajaran anak tunarungu, hendaknya memperhatikan secara seksama kebutuhan anak tunarungu termasuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang menghubungan materi dengan situasi dunia nyata anak/siswa.

1. **Latihan Pengucapan pada anak Tunarungu**

Inti pada pokok pembahasan dalam proposal ini adalah terfokus pada latihan pengucapan. Perbaikan pengucapan pada pelafalan konsonan.Dalam materi ini seorang guru artikulasi yang perlu diperhatikan adalah bahan pelajaran perlu ada kontaminasi, alat peraga yang sesuai,pengetahuan pembentukan perbaikan pelafalan (fonetik) dan anatomi/fisiologi alat bicara sebagaimana yang telah diuraikan diatas.Pada umumnya latihan bicara/perbaikan ucapan dimulai dengan latihan menggerakan alat-alat bicara bagian luar terus maju kedalam. Menurut Sadjaah (2006) ada beberapa yang perlu diberikan untuk latihan bicara dalam pengucapan konsonan

.

a. Bahan Pelajaran

Seoarang Guru artikulasi Menyusun pelajaran yang diperkirakan mudah dan ada rangkaian lanjutanya.

b. Pembentukan dan perbaikan pelafalan.

Pembentukan dan perbaikan pelafalan tidak bisa lepas dari anatomi/Fisiologi alat bicara

1. Konsonan Bilabial. (P,B,M).

Pada dasarnya pembentukan pelafalan dimulai dengan melatih konsonan bibir.P-B M. Cara melatihnya diusahakan agar konsonan-konsonan itu tempamya berubah dari muka,ditengah dan dibelakang.

1. Konsonan dental (t,d,n).

Seperti halnya konsonan bilabial,konsonan dental pun cara melatihnya mempergunakan pola yang sama seperti diatas.

1. Konsonan Langit-Iangit lembut (k-g-ng ).

Pelaksanaan Pelajaran Pembinaan bicara atau artikulasi pada murid SLB dilakukan mulai murid masuk sekolah sampai murid dapat mengucapkan semua suara ujaran yang diperlukan dalam percakapan sehari-hari. Bagi SLB yang mempergunakan artikulasi sebagai bahan pembinaan bicara perbaikan ucapan.

Berdasarkan kajian di atas maka dapat disimpulkan bahwa latihan artikulasi pengucapan konsonan pada dasarnya pembentukan pelafalan dimulai dengan melatih konsonan bibir. Dalam hal ini yang menjadi kajian utama adalah latihan pengucapan konsonan dental (t, d, n)

**B. Kerangka Pikir**

Murid pada umumnya belajar berbicara sendiri,mereka meniru pembicaraan yang didengarnya dari alam sekitarnya. Dari waktu kecil dia melatih diri untuk mengendalikan otot-otot dari alat bicaranya sehingga ucapan dari bunyi bahasa adalah sama dengan yang didengarnya.Kemudian melalui (*feed back*) atau umpan balik si murid dapat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara otomatis.

Murid yang kurang mendengar,tidak dapat meniru pembicaraan orang lain untuk belajar berbicara dia membutuhkan metode khusus. Disinilah peranan guru dalam menangani murid yang mengalami kesulitan dalam berbicara ataupun dalam mengucapkan konsonan. Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu siswa tunarungu berinisal ZH yang mengalami hambatan dalam pendengaran dan pengucapan. Masalah yang terjadi, murid ZH banyak melakukan kesalahan pengucapan yang terletak pada pengucapan huruf konsonan dental. Kesalahan yang sering dilakukan murid tunarungu (ZH) dalam pengucapan huruf konsonan dental adalah pengucapan huruf (D) diucapkan (Te), N (Ed), T diucapkan (De).

Bidang pelajaran artikulasi sangat berperan dalam menangani murid tunarungu yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau dalam pengucapan konsonan.Latihan-latihan dalam pengucapan vocal maupun konsonan dengan menggunakan berbagai media. Salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh murid tunarungu adalah melalui flanel alfabet. Seorang murid tunarungu harus memahami bagaimana gerakan-gerakan dari alat­-alat bicara seperti lidah, bibir, gigi, langit-langit kerongkongan dan pernapasnya untuk membentuk bunyi -bunyi bahasa.

Murid tunarungu sering tidak dapat mendengar suaranya sendiri. Jadi mereka tidak sanggup untuk membetulkan sendiri suara yang salah itu. Hal lain yang penting bagi murid tunarungu adalah proses meniru gerakan mulut dari gurunya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan dukungan flanel alfabet untuk membetulkan ucapan-ucapan konsonan atau dari bunyi bahasa itu sendiri.

Dipihak lain resiko yang dihadapi adalah murid tunarungu akan kurang berbicara segara spontanitas kalau ucapan selalu dibetulkan. Bunyi-bunyi bahasa dilatih dalam keseluruhan yang berarti, artinya mulai dari yang mudah pengucapannya sampai kepada yang kompleks. Kalau cara murid meniru kata-kata spontan tidak berhasil mengucapkan maka gerakan yang dipahami dapat dilatih sendiri. Misalnya dalam pengucapan huruf T ujung lidah mengena lengkung gigi. pengucapan ini si murid dapat melihat letaknya dengan menggunakan huruf alfabet melalui papan flanel.

Dalam proses pembelajaran artikulasi seorang guru harus jeli dan teliti untuk menentukan metode yang paling tepat dan memilih alat peraga yang sesuai untuk memperbaiki kesalahan pengucapan konsonan khususnya pada murid tunarungu. Maka, dari itu dapat digambarkan skema kerangka pikir sebagi berikut :

**Kemampuan Pengucapan Konsonan Dental T, D, dan N pada murid ZH sangat rendah**

**Penggunaan Flanel Alfabet Dalam Pembelajaran Artikulasi; Konsonan Dental T, D dan N**

**Kemampuan Pengucapan Konsonan Dental T, D, dan N pada murid ZH Meningkat**

**Gambar 2.**Skema kerangka pikir

**C . Pertanyaan Penelitian.**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Termasuk kategori apakah kemampuan pengucapan huruf konsonan dental murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar pada fase baseline 1 ?
2. Termasuk kategori apakah kemampuan pengucapan huruf konsonan dental murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar pada fase intervensi ?
3. Termasuk kategori apakah kemampuan pengucapan huruf konsonan dental murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar pada fase baseline 2 ?
4. Apakah ada peningkatan kemampuan pengucapan huruf konsonan dental murid tunarungu kelas dasar III di SLB Negeri Makassar dengan menggunakan media flanel alfabet ?